

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan laporan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model jurisprudensial di kelas XI SMK Citra Bangsa. Berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penganalisisan dibagi dalam tiga bagian, yaitu penyajian pendeskripsian kemampuan berbicara, penyajian dalam bentuk tabel dan grafik, serta pembahasan terhadap seluruh hasil penelitian yang disajikan.

5.1 Deskripsi Gambaran Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil pengumpulan angket dari siswa mengenai gambaran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa

5.1.1 Hasil Observasi

Aspek yang diobservasikan pada waktu proses belajar mengajar Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara mengenai (1) penggunaan strategi; (2) pengembangan materi; (3) penerapan strategi; (4) pengelolaan kelas.

5.1.1.1 Penggunaan Strategi

Dalam proses belajar mengajar, Guru cermat dalam menggunakan strategi pembelajaran. Ada beberapa poin yang dicermati dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu:

1) Guru menetapkan tujuan pembelajaran

Menurut hasil observasi dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran dilakukan dengan baik. Tujuan pembelajaran dituangkan dalam pembuatan rencana pembelajaran. Tetapi sering kali terlupakan untuk disampaikan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran.

2) Menentukan metode dan teknik pembelajaran

Menentukan metode dan teknik pembelajaran cukup baik. Metode yang dipilih disesuaikan dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran. Tetapi dalam menentukan teknik pembelajaran guru mengalami sedikit kesulitan untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

3) Menyesuaikan tujuan dan media

Media pembelajaran merupakan hal penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut hasil observasi, penyesuaian tujuan pembelajaran dengan penyediaan media kurang begitu relevan. Media pembelajaran seringkali tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi dengan terbatasnya alat atau media pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran kurang maksimal dan tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.

5.1.1.2 Pengembangan Materi

Pengembangan materi dalam proses pembelajaran tidak kalah penting.

Materi pembelajaran dapat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran adapun hal-hal yang yang diamati dan dilakukannya observasi

1) Menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran

Pemilihan materi dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara kurang sesuai. Materi yang disediakan atau bahan ajar yang diberikan cenderung terpatok pada materi atau bahan ajar yang telah disediakan pada buku pelajaran. Adapun bahan ajar yang dipih tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Mengangkat materi dari hal-hal menarik yang sedang berkembang

Sama halnya dengan pembahasan di atas, pengangkatan materi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran kurang inovatif

3) Dapat menarik perhatian siswa

Menurut hasil dari observasi. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara kurang begitu menarik siswa. Ini terbukti dengan kurang berperan aktifnya siswa dalam kegiatan berbicara.

5.1.1.3 Penerapan Strategi

Hasil dari observasi mengenai penerapan strategi pembelajaran keterampilan berbicara dapat digambarkan dalam hal-hal berikut.

1) Memotivasi siswa

Motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara kurang begitu baik, karena mereka kurang mempunyai keberanian untuk tampil atau berbicara didepan umum, dan dalam pelaksanaan pembelajaran kurang ditumbuhkannya motivasi.

2) Mendorong siswa untuk berbicara dengan baik

Karena motivasi yang kurang dari siswa dalam belajar keterampilan berbicara, maka dorongan siswa pun untuk berbicara dengan baik kurang mendapat respons dari siswa. Apalagi siswa banyak terpengaruh bahasa-bahasa pergaulan dan penggunaan bahasa daerah. Sehingga pemilihan kata dalam berbicara kurang baik.

3) Melatih siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran guru cenderung tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru hanya melibatkan siswa dalam evaluasi pembelajaran saja. Sehingga hasil dari pembelajaran tidak maksimal.

5.1.1.4 Pengelolaan Kelas

Dalam pembelajaran sering kali terlupakan. Padahal hal itu cukup penting dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

1) Kehangatan dan antusiasian

Kehangatan dan keantusiasian guru dan siswa dalam pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran. Menurut hasil observasi. Kehangatan yang terjalin antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa, terjalin

cukup baik. Tetapi antusias murid yang kurang baik dalam merespons pembelajaran keterampilan berbicara

2) Membagi perhatian pada siswa

Perhatian guru kepada siswa cukup merata, dimana guru tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya.

3) Evaluasi

Untuk mengetahui hasil dalam proses pembelajaran guru mengadakan evaluasi yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

5.1.2 Analisis Hasil Angket

Berdasarkan pandangan siswa dari hasil penyebaran angket. Bahwa para siswa berpendapat tujuan pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan bahan ajar yang diterima siswa menjawab ya sebanyak 55 orang. Sedangkan tidak sebanyak 5 orang.

Bahan pembelajaran keterampilan berbicara menurut pendapat siswa begitu kurang menarik. Siswa sebanyak 52 (90%) orang yang menjawab tidak menarik, dan 8 (10%) orang menjawab menarik. Berdasarkan pendapat siswa tersebut, pembelajaran keterampilan berbicara kurang begitu menarik.

Dalam pembelajaran motivasi menjadi hal yang penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut pendapat siswa model pembelajaran dalam keterampilan berbicara yang digunakan tidak terlalu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Siswa sebanyak 20% menjawab dapat menumbuhkan motivasi, dan 80% siswa menjawab tidak dapat menumbuhkan motivasi.

Proses pembelajaran bisa dilihat dari keaktifan siswa dan guru, maupun siswa dan siswa. Siswa sebanyak 35% yang menjawab pembelajaran yang berlangsung aktif, dan 65% yang menjawab pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa berlangsung tidak aktif.

Penggunaan media merupakan hal yang menjadi daya tarik siswa dalam belajar. Penggunaan media dalam pembelajaran siswa belum sepenuhnya dilakukan. Siswa sebanyak 30% menjawab media pembelajaran digunakan, dan sebanyak 70% menjawab tidak menggunakan media.

5.2 Perencanaan Model Pembelajaran Jurisprudensial

Berdasarkan pada teori, di sejumlah disiplin ilmu mengenai pembelajaran, perencanaan model jurisprudensial pada keterampilan berbicara sebagai berikut:

Identitas Rencana Model Jurisprudensial

Sekola : SMK Citra Bangsa

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : XI/ 2

Alokasi Waktu : 4 X 45 menit

Tema : Pemindahan pasar Plered

Standar Kompetensi : berbicara

Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi

Kompetensi Dasar : mempersentasikan hasil penelitian secara runtun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

Indikator : 1. Menulis pokok-pokok yang akan disampaikan;

6 Mengemukakan hasil ringkasan penelitian;

7 Menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dimengerti;

8 Mendengarkan dan menganalisis pendapat seseorang;

9 Memberikan komentar/tanggapan terhadap pendapat yang didengar

10 Model pembelajaran jurisprudensial dengansaling memberikan komentar/ tanggapan atas pendapat seseorang.

Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat berkomunikasi dengan teman;

2. Siswa dapat memilih pilihan kata dalam kalimay yang menarik;

1. Siswa mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan fakta dan opini;

2. Siswa mampu mendengarkan dan menganalisis pendapat seseorang;

3. Siswa mampu memberikan komentar/ tanggapan terhadap pendapat seseorang

Pendekatan : Komunikatif

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Model : Jurisprudensial

Metode pembelajaran : Ceramah, tanya jawab, dan diskusi pemberian tugas

Materi pembelajaran : isu-isu kontroversial yang sedang berkembang dimasyarakat (pemindahan pasar Plered).

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 5 menit sampai 10 menit, yaitu mencoba mengukur kesiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa.

- a. Guru mengkondisikan siswa, agar siap melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.
- b. Guru melakukan apersepsi, untuk meningkatkan materi yang telah disampaikan dan menghubungkannya dengan materi yang dibahas.
- c. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini dilakukan 30 menit. Kegiatan utama yang menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbicara dalam mengungkapkan pendapat dengan kajian yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya berkelompok.

- a. Siswa terlebih dahulu mengadakan penelitian dari isu-isu kontroversial yang sedang berkembang;
- b. Siswa membentuk kelompok menurut posisi yang dipilih;
- c. Menulis hasil penelitian;
- d. Menuliskan pokok-pokok yang akan disampaikan dalam diskusi;
- e. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru;
- f. Siswa mengemukakan ringkasan hasil penelitian dalam diskusi;
- g. Menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dimengerti;
- h. Siswa menyajikan informasi dan bukti-bukti yang dapat mendukung posisi mereka;
- i. Siswa lain dapat berpendapat dan memberikan kritik dan sarannya kepada siswa lain;
- j. Siswa menuliskan pendapat;
- k. Siswa diberikan kesempatan untuk mengubah atau memperbaiki pendapat;
- l. Siswa dan guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara dalam suasana yang gembira dan partisipasi aktif.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 10 menit

- a. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran berbicara dengan model jurisprudensial;
- b. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi pelajaran jika ada yang kurang jelas;

- c. Siswa mencatat tindak lanjut, dan dapat menerapkan hasil pembelajaran pada keadaan yang sedang terjadi

Penilaian

1. Penilaian proses dilakukan selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan;
2. Penilaian hasil terhadap penampilan siswa di depan kelas dalam melakukan diskusi, mengomentari, mengungkapkan pendapat.

5.3 Deskripsi Pelaksanaan Model Pembelajaran Jurisprudensial

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan motivator, dengan cara mengarahkan, membimbing dan dan memberi petunjuk kepada siswa dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih dominan. Hal ini menyebabkan potensi yang ada pada diri siswa akan tergali, yang pada akhirnya dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran jurisprudensial sebagai suatu model pembelajaran berbicara yang perlu dipertimbangkan keefektivasannya. Untuk pembuktian diperlukan penelitian tentang fungsi tersebut. Apabila belum terbukti keefektivasannya maka terdapat kemungkinan para guru merasa ragu-ragu dalam mengaplikasikannya.

Berdasarkan hasil pengamatan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara dalam

mengungkapkan pendapat dengan menggunakan model jurisprudensial sebagai berikut.

5.3.1 Pendahuluan

5.3.1.1 Penampilan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran untuk penampilan guru bersemangat, menguasai situasi, tepat waktu dan dapat mendorong motivasi siswa.

5.3.1.2 Pengaturan Kelas

Dalam pengaturan kelas guru Bahasa Indonesia Melakukan (1) pengarahannya tempat duduk waktu pelaksanaan model pembelajaran jurisprudensial, tidak melakukan kesulitan; (2) mempersiapkan media yang diperlukan; (3) mengecek kehadiran siswa

5.3.1.3 Menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran

Guru mengemukakan pentingnya pembelajaran berbicara dalam mengungkapkan pendapat, serta menjelaskan kegiatan yang saling berkaitan dengan menggalakan partisipasi siswa untuk mengaitkan tema dengan bidang kehidupan.

5.3.1.4 Mengadakan apersepsi

Pertama, guru membantu siswa mengingat kembali pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Kedua, guru memberikan motivasi kepada siswa dalam memberikan kegiatan baru dengan teknik mengajukan pertanyaan yang

bersifat mengali pemikiran siswa. Ketiga, guru membantu untuk mengerti apa yang akan dicapai dengan melibatkan diri dalam kegiatan belajar.

5.3.2 Kegiatan Inti

5.3.2.1 Penguasaan materi

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam penguasaan materi dengan bahan pembelajaran disampaikan sesuai waktu dan terencana, bahan pembelajaran disampaikan secara sistematis.

5.3.2.2 Petunjuk dan penjelasan isi pembelajaran

Guru memberikan petunjuk dan penjelasan secara jelas dan mudah diterima siswa.

5.3.2.3 Penggunaan alat bantu pembelajaran

Guru menggunakan alat bantu dengan terampil dan efektif, serta mampu mendemonstrasikan alat bantu dalam sajian pembelajaran.

5.3.2.4 Partisipasi siswa

Para siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

5.3.2.5 Pemanfaatan waktu

Guru menghindari penggunaan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan menghindari penyimpangan topik yang tidak diperlukan.

5.3.3 Penutup

Membuat simpulan hasil pembelajaran

Guru bersama-sama siswa membuat simpulan hasil pembelajaran secara mendalam dan dikaitkan dengan pembelajaran selanjutnya

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tes akhir dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Seperti halnya tes awal, tes akhir dilakukan dengan semangat.

5.4 Deskripsi Hasil Pembelajaran Berbicara

Berikut pendeskripsian hasil pembelajaran berbicara dalam mengungkapkan pendapat pada proses pembelajaran berlangsung.

5.4.1 Analisis Data Kemampuan Tes awal (Pretes)

5.4.1.1 Analisis diksi

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pada tes awal banyak mengalami kesalahan penggunaan diksi. Berikut kesalahan diksi

Proses kegiatan keterampilan berbicara yang dilakukan pada tes awal menimbulkan beberapa kesalahan penggunaan diksi, seperti kata **laku**, **aya**, **rizki**, **mah**, **teh**, **ka**, **leeur**, **papanasan**, **ti**, **gote**, **acak acakan**, **atuh**, **tuh**. Kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat

1. Penggunaan kata **laku** dan **aya** pada kalimat

“Yah soal **laku** ngak laku itu **aya** rizkinya masing-masing”

“Tapi dengan keberadaan mol kan, bisa-bisa membuat pasar tradisional ngak **laku** lagi. Pasar tradisional bisa sepi pembeli, trus padagang akan bangkrut, dan mereka tak punya duit lagi bat makan.”

2. Penggunaan kata **mah**, **teh**

“Tapi menurut saya **mah**, mol **teh** lebih nyaman”

“Tapi kalau di mol **teh** hanya orang yang kaya yang dapet untungnya. Karna pasar tradisional semua orang bisa punya kesempatan untuk berjualan. Beda dengan di mol. Mol hanya milik perseorangan”

” Yap bener banget, pasar tradisional **teh** pasar yang sudah ada dari dulu banget,dari jaman nenek moyang kita pun sudah mengenal pasar”

“Krena pasar tradisional itu teh pasar jadul, brati pasar modern alias Mol teh pasar sekarang atuh”

“Krena pasar tradisional itu **teh** pasar jadul, brati pasar modern alias Mol teh pasar sekarang atuh”

3. Penggunaan kata *ka*

”Saya juga kalau **ka** mol lebih enjoy dibandingkan dengan pasar tradisional”

4. Penggunaan kata *leuer, papanasan*.

Belanja ke mol ngak becek, **leleur**, juga ada Ac nya. Jadi kita tidak perlu **papanasan**

5. Penggunaan kata *ti* terdapat pada kalimat.

Bersih **ti** hongkong .

6. Penggunaan kata *gote, acak-acakan*

Udah mah jalannya **gote**, becek, semeraut, ah pokokna mah **acak-acakan**, jadi pembeli tidak nyaman.

7. penggunaan kata *yah, atuh*

“**yah** namanya juga pasar pastilah segala ada **atuh**”

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“**Yah** soal laku ngak lakukan itu aya rizkinya masing-masing. setiap orang membawa tulisannya masing-masing”

“Krena pasar tradisional itu teh pasar jadul, brati pasar modern alias Mol teh pasar sekarang **atuh**.”

” Makanya kita harus sekolah **atuh** yang lebih tinggi, agar kita teh bisa bekerja dab mencari duit yang banyak pisan”

“Brati pasar tradisional ama pasar modern, sama-sama bisa di bangun **yah**, jadi kita bisa milih untuk berbelanja”

8. penggunaan kata *tuh* terdapat pada kalimat

“bener **tuh**, pasar mah tempat segala ada”.

9. Penggunaan kata *seur, pisan* terdapat pada kalimat

“ karna berbelanja di pasar tradisional **seur pisan** manfaatnya.”.

10. Penggunaan kata *enteng* dalam kalimat

“Selain kita enteng, kita juga bdah membantu orang lain dala mencari makan.

11. Penggunaan kata *wae, adeh* terdapat pada kalimat

” **Adeh**,,gaya banget kaya mau berbelanja banyak **wae** Brati pasar tradisional ama pasar modern, sama-sama bisa di bangun yah, jadi kita bisa milih untuk berbelanja

12. Penggunaan kata **Pisan**

“Makanya kita harus sekolah atuh yang lebih tinggi, agar kita teh bisa bekerja dan mencari duit yang banyak **pisan**”

“Maap, sayah kurang satuju dengan pendapatnya Alin, bahwa bebelanje di pasar tradisional baik ko, karna berbelanja di pasar tradisional seur **pisan** manfaatnya. Contohnya bisa silaturahmi ama banyak orang, berbagi rizki sama orang lain”

13. Penggunaan kata *satuju*, *sadaya* dalam kalimat

” saya **satuju** sekalih dengan **sadaya** peraturan pemerintah yang mengadakan pasar modern dan pasar tradisional, karna dayana bisa memenuhi hidup”.

Pada kalimat-kalimat di atas Pembicara membuat kesalahan dengan menggunakan kata gote dan acak-acakan, dimana kata tersebut dipengaruhi oleh Bahasa Daerah, sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Penggunaan tersebut seharusnya diganti oleh kata baku yang tertera pada kamus besar Bahasa Indonesia, Kalimat di atas menyalahi aturan kaidah bahasa Indonesia, oleh karena itu kata **mah** dan **teh** bisa dihilangkan karena tidak memiliki makna yang menunjang kalimat

Proses kegiatan keterampilan berbicara yang dilakukan pada tes awal menimbulkan beberapa kesalahan penggunaan diksi, seperti **amazing**, **rilek**, **so**, **why not**. Berikut kalimat yang di pengaruhi bahasa asing.

1. Penggunaan kata **amazing** terdapat pada kalimat

“pembeli tidak nyaman, apa lagi musim hujan..uh **emazing**”.

2. Penggunaan kata **rileks** terdapat pada kalimat

“Tapi kalau di mol keamanan kita terjamin, sehingga dapat lebih **rilek** belanjanya”

3. Penggunaan kata **so, hwy not** terdapat pada kalimat

“Tradisi itukan kebiasaan, jadi kalau kebiasaan itu kurang gereget, **so why not** kita membiasakan berbelanja ke mol yang lebih asik.”

Kalimat di atas ada kata membiasakan yang salah penggunaannya. Kata membiasakan merupakan kata kerja aktif yang langsung berhadapan dengan objek. Oleh karena itu, di depan kata berbelanja ke mol yang berfungsi sebagai objek yang tidak perlu diletakkan kata depan mengenai yang juga berfungsi sebagai pangantar objek (Badudu, 1991: 69). Kesalahan penggunaan kata pada kalimat-kalimat di atas adalah di pengaruhi oleh penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Proses kegiatan keterampilan berbicara yang dilakukan pada tes awal menimbulkan beberapa kesalahan penggunaan diksi, seperti **makasi banyak, ngak, duit, gito loh, enjoy, ko, yah, sampe, gimana, banget, jadul, ama, enteng, dah, tak, bruntung, sante, sih, brati, bener** dalam kalimat

1. Penggunaan kata **makasi banyak** terdapat pada kalimat

“**Makasih banyak** atas kesempatannya, kalau menurut saya, keberadaan pasar modern sangat membantu pembeli. Pembeli bisa lebih mudah mendapat banyak barang-barang, jadi **gak** usah cape-cape dari satu toko ke toko lain.”

Dalam kalimat ada kata banyak pada terima kasih dan membahas tentang yang salah penggunaannya. Kata terimakasih tidak dapat diukur banyak atau sedikit, oleh karena itu sebaiknya kata banyak dihilangkan.

Dalam kalimat diatas juga terdapat kesalahan menggunakan kata mendapat banyak barang-barang. Kata mendapat seharusnya diberi akhiran -kan yang membantu sebagai pengantar objek

2. Penggunaan kata **ngak** dan **duit** seperti pada kalimat

”Tapi dengan keberadaan mol kan, bisa-bisa membuat pasar tradisiona ngak laku lagi. Pasar tradisional bisa sepi pembeli, trus pedagang akan bangkrut, dan mereka tak punya **duit** lagi bat makan”.

Kalimat diatas terdapat kesalahan diksi pada kata ngak dan duit. Dimana kata ngak dan duit tidak termasuk kedalam kata baku yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Untuk menjadikan kalimat menjadi efekti, maka kata tersebut harus diganti dengan menggunakan kata baku.

3. Penggunaan kata **gitu loh**

”Rizki emang ada masing-masing, Cuma dengan adanya mol tw pasar modern pasar tradisional bisa punah punah dan para pedagang-pedagang bisa kehilangan pekerjaannya **gitu loh**”.

4. Penggunaan kata **enjoy**,

“ sayah juga kalau ka mol lebih **enjoy** dibanding dengan pasar tradisional”.

Kesalahan diksi pada kaliaimat di atas adalah dibanding dengan pasar tradisional. Kata dibanding seharusnya diberi akhiran –kan yang

berfungsi sebagai pengantar objek, kesalahan ke dua terjadi karena adanya pengaruh bahasa pergaulan yaitu kata enjoy yang seharusnya digantikan dengan kata gembira.

5. Penggunaan kata **ko** seperti pada kalimat

”Pasar tradisional juga ga kalah **ko**, sekarang banyak pasar tradisional yang bersih”.

6. Penggunaan kata **sampe** terdapat pada kalimat

“Mulai dari rakyat kecil **sampe** orang kaya, mulai dari yang gote **sampe** yang ganteng, dari penjahat **sampe** yang baik.seperti aku gitu loh.”

7. Penggunaan kata **gimana** pada kalimat

“Menurut pendapat saya.walau **gimana** pun, pasar tradisional cilak bakal pasar modern, dimana pasar tradisional adalah tradisi masyarakat”.

8. Penggunaan kata **yap**, dan banget terdapat pada kalimat

“**Yap** bener banget, pasar tradisional teh pasar yang sudah ada dari dulu banget,dari jaman nenek moyang kita pun sudah mengenal pasar”

9. Penggunaan kata **jadul** terdapat pada kalimat

“Krena pasar tradisional itu teh pasar **jadul**, brati pasar modern alias Mol teh pasar sekarang atuh”

10. Penggunaan kata **ama** pada kalimat

Yah maksudnya pasar yang lebih dulu berdiri, dibandingkan **ama** mol. Makanya disebut pasar tradisi”

11. Penggunaan kata **kan**, tak pada kalimat

“Cuma **kan** tak semuanya bisa masuk, dan bekerja di sana. Hanya orang yang sudah tamat sekolah minimalnya SMP yang bisa bekerja dan mencari kebutuhan hidupnya”

12. Penggunaan kata **berlebih-lebih dan lebih tinggi, pa, tak**

“Tapikan tidak semua orang bisa bruntung dan bisa sekolah. Ada juga yang kurang mampu sehingga **tak** bisa bersekolah, **pa** lagi ke perguruan yang **lebih-lebih dan lebih tinggi**”

13. Penggunaan kata **nongkrong**, dan **sampe** pada kalimat

“Saya maha lah setuju saja, pasar modern bi adakan.lumayan kan buat **nongkrong**, dan **bersante** “

14. Penggunaan kata **sih** pada kalimat

“Kalau pendapat saya **sih**, antara pasar tradisional dengan pasar modern bisa di adakan kedua- daunya,”

15. Penggunaan kata **brati** pada kalimat

“**Brati** pasar tradisional ama pasar modern, sama-sama bisa di bangun yah, jadi kita bisa milih untuk berbelanja”

Kalimat diatas terdapat kesalahan diksi pada kata sampe. Dimana kata ngak dan sampe tidak termasuk kedalam kata baku yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Untuk menjadikan kalimat menjadi efektif, maka kata tersebut harus diganti dengan menggunakan kata baku. Dan beberapa kata yang tidak baku bahkan tidak mempunyai arti yang berarti seperti kan, ko, sih. Sebaiknya kata

tersebut dihilangkan. Kesalahan penggunaan kata diksi diatas diakibatkan adanya pengaruh bahasa pergaulan.

5.4.1.2 Analisis Pelafalan

Dalam menganalisis kesalahan pelafalan baik fonem maupun kata. Berikut ini analisis kesalahan pelafalan di tes awal.

1. kesalahan fonem /z/ dilafalkan /j/ yang terdapat pada kata jaman yang seharusnya zaman. Terdapat pada nomor urut 29,28

kesalahan ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda tidak terdapat bunyi /z/ sehingga tidak terbiasa melafalkan bunyi /z/. Walaupun tahu bahwa bunyinya bukan /j/ karena tertulis dengan z. Tetapi tetap melafalkannya dengan /j/.

2. Kesalahan kata berikut sayah, makasih, itu fonem , sayah, sajah, apah, dimanah, gimanah, sanah. Terdapat pada nomor urut 17, 22, 4, 3, 23, 25, 19, 20, 27, 26, 15 , 12, 14

Kesalahan ini dilakukan oleh si penutur, karena adanya pengaruh bahasa Sunda yang terbiasa dengan menambahkan bunyi /h/ di akhir kata.

3. Kesalahan fonem /p/ dilafalkan /f/ yang terdapat pada kata faham dan pasar yang seharusnya dilafalkan paham , punah, dan pasar. Kesalahan pelafalan /p/ menjadi /f/ terdapat pada nomor urut 16 , pada kalimat “Tapi yang paling penting dan yang paling utama dari yang utama antara keduanya adalah gak ada yang saling dirugikan gitu loh. Faham kan?”

Kesalahan melafalkan fonem /p/ menjadi /f/ ini terjadi karena adanya unsur salah sangka. Penutur menyangka bahwa kata paham berasal dari huruf f. Karena dalam bahasa Indonesia fonem /p/ ini kita terima sebagai huruf yang kita gunakan untuk menulis kata-kata bahasa Indonesia, maka tidak perlu kita mengganti f dengan p (Badudu, 1991: 161)

4. Fonem /f/ dilafalkan /p/ yang terdapat pada kata maaf, paktor yang seharusnya dilafalkan faktor, maaf

Kesalahan mengungkapkan fonem /f/ menjadi /p/ ini sering terjadi dalam tuturan pemakaian bahasa Indonesia. Menurut Badudu (1991 ;161). Hal ini terjadi karena dalam bahasa daerah si penutur, dalam bahasa Sunda tidak terdapat huruf /f/ sehingga tidak terbiasa melafalkan bunyi seperti itu. Walau dia tahu bahwa bunyinya bukan /p/ karena tertulis dengan /f/ tetapi tetap melafalkannya dengan /p/

5.4.1.4 Analisis Struktur

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pada tes awal banyak mengalami kesalahan penggunaan struktur kebahasaan. Diantaranya

1. “Pembeli bisa lebih mudah mendapat banyak barang-barang, jadi gak usah cape-cape dari satu toko ke toko lain”

Kata banyak barang-barang mengandung makna yang berlebihan. Kata yang mengacu pada pengertian jamak, dan barang-barang menunjukkan pengertian jamak, jadi pengertian jamak dinyatakan dua kali. Bertuk ini menyalahi kaidah bahasa Indonesia

2. “Rizki emang ada masing-masing, Cuma dengan adanya mol tw pasar modern pasar tradisional bisa punah punah dan para pedagang-pedagang bisa kehilangan pekerjaannya gitu loh.”

Kata para pedagang-pedagang mengandung makna yang berlebihan. Kata para yang mengacu pada pengertian jamak, dan pedagang-pedagang menunjukkan pengertian jamak, jadi pengertian jamak dinyatakan dua kali. Bertuk ini menyalahi kaidah bahasa Indonesia

3. “Tapi menurut sayah mah, mol teh lebih nyaman. sayah juga kalau ka mol lebih enjoy dibandingkan dengan pasar tradisional. Belanja ke mol ngak becek, leleur, juga ada Ac nya. Jadi kita tidak perlu papanasan”

Dalam kalimat diatas ada pengaruh bahasa daerah dan ketidak bakuan dalam berbahasa, sehingga menjadikan kalimat tidak efektif, unsur yang tidak mengandung arti seperti mah, teh sebaiknya dihilangkan saja, dan kata yang tidak baku diganti menjadi kata baku.

4. “Sehat apa? Sehat lahir batin buka?”

Tapi yang paling penting dan yang paling utama dari yang utama antara keduanya adalah gak ada yang saling dirugikan gitu loh. Faham kan?”

Dalam kalimat diatas ada pengaruh bahasa daerah dan ketidak bakuan dalam berbahasa, sehingga menjadikan kalimat tidak efektif, unsur yang tidak mengandung arti seperti mah, teh sebaiknya dihilangkan saja, dan kata yang tidak baku diganti menjadi kata baku.

5.4.1.4 Analisis intonasi

Dengan penerapan intonasi yang tepat, maka pendengar akan tertarik dengan kata-kata yang disampaikan pembicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, maka dengan penempatan intonasi yang tepat dan nada suara yang bervariasi, akan menyebabkan pembicaraan jadi lebih menarik.

Ada beberapa kriteria penilaian yang dijadikan penilanan untuk siswa dalam menentukan skor

1. apabila terdapat pembicara dengan intonasi yang bervariasi, tidak monoton, atau penerapan intonasinya tepat, sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya bicarannya.

Pada penguasaan intonasi nilai paling tinggi adalah 5, dimana nilai 5 untuk pembicaraan lancar selaki ini tidak terjadi pada awal tes.

2. apabila penerapan intonasi bervariasi, tetapi nada suaranya monoton, sehingga gaya bicarannya agak membosankan pendengar penguasaan intonasi menurut keterangan di atas memberikan dua penilaian yaitu:

nilai 4 (bagus) = kelancaran sering mengalami gangguan, terjadi pada nomor urut (6,4,14, 19, 22, 25,26, 27,29).

Nilai 3 (cukup) = kecepatan dan kelancaran tampaknya sering diganggu oleh kesulitan berbahasa terjadi pada nomor urut (2, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16,1 7, 18, 20, 21, 23, 24, 29, 30)

3. apabila intonasi monoton, nada suara monoton, sehingga membosankan pendengar

penguasaan intonasi menurut keterangan di atas memberikan dua penilaian yaitu:

nilai 2 (kurang) = umumnya pembicara tersendat-sendat terjadi pada nomor (1, 4)

nilai 1 (sangat kurang) = pembicaraan sering terhenti dan pendek-pendek hampir tidak terjadi pada siswa

5.4.1.5 Analisis penguasaan materi

Penguasaan materi pada siswa bisa dilihat dari pembicaraan siswa, penguasaan materi sangat berpengaruh pada pembicaraan,

Ada beberapa kriteria penilaian yang dijadikan penilaian untuk siswa dalam menentukan skor

1. Apabila pembicara sungguh-sungguh menguasai pemahaman atau materi sehingga alur bicaranya lancar dan tidak tersendat- sendat
 Nilai 5 sangat bagus = dapat memahami masalah tanpa kesulitan . dari sekian puluh anak terjadi kurangnya penguasaan materi.
2. apabila berbicara agak kurang menguasai permasalahan yang disampaikan sehingga terdapat beberapa kali tersendat
 nilai 4 (bagus) = dapat memahami percakapan dengan kecepatan yang normal dan dapat beraksi secara tepat terjadi pada nomor urut (3, 10, 12, 13, 16,17, 20,22 ,24, 28,29,30)

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nilai 3 (cuku) = dapat memahami sebagian besar percakapan tetapi lambat beraksi, terjadi pada no urut (1, 2, 4, 5, 6, 11, 14, 15, 18, 19, 21, 25, 26)

3. apabila berbicara kurang menguasai permasalahan atau materi sehingga pembicara dapat terhenti beberapa saat tanpa arti apa-apa

nilai 2 (buruk) = dapat dikatakan tidak mampu memahami maksud percakapan bertapun sangat bersahaja, terjadi pada siswa nomor (9, 23)

5.4.1.6 Analisis Sikap

Penggunaan sikap pada waktu proses pembelajaran berlangsung pada keterampilan berbicara mempunyai kriteria penilaian sebagai berikut

1. apabila pembicara bersikap wajar, tidak aneh-aneh, tenang, tidak grogi, dan tidak kaku

penilaian sikap pada keterampilan berbicara yang paling tinggi adakah 5 (sangat baik), dimana pada tes awal sikap yang dimunculkan pada waktu berbicara masih belum mengalami peninggatan.

2. apabila salah satu sikap dari ketiga sikap tersebut wajar, tenang, tidak kaku, dan tampak jelas dilakukan oleh pembicara

rentan nilai dalam kriterian ini mempunyai dua skor, yaitu

nilai 4 = (baik) yakni pada nomor urut (1, 2, 6, 10, 11, 16, 18, 24, 29,30)

nilai 3 = (cukup) yakni pada nomor urut (3, 4, 5, 7, 8, 12, 15, 13, 14, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28)

3. apabila dua atau tiga sikap sama sekali tidak tampak pada diri pembicara sehingga proses berbicaranya tidak lancar terjadi pada nomor (9,17,20,21,

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, diketahui secara umum memperlihatkan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.

5.4.1.7 Analisis penguasaan medan

Kemampuan dalam berbicara responden harus menguasai medan, yaitu pandangan waktu berbicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan dan menguasai situasi.

Ada beberapa kriteria penilaian yang dijadikan penilaian untuk siswa dalam menentukan skor

1. Sudah menguasai medan (5), yakni nomor urut (10)
2. Cukup menguasai medan (4), yakni nomor urut (9, 13, 16, 18, 21, 26,27,28)
3. Kurang menguasai medan (3), yakni nomor urut (2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 19, 111, 12, 13, 14,15, 17, 20, 22,23,24, 25, 29, 30)
4. Belum menguasai medan, yakni nomor urut (1)

Agar pembicara dengan pendengar terlibat kegiartan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu, jika pandangan hany tertuju pada saat satu arah akan menyebabkan pendengar kurang diperhatikan.

5.4.1.8 Analisis Mimik

Waktu berbicara, gerak-gerik anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara maka dengan adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perasaan dan pikiran pembicara, mempermudah pemahaman masalah yang disampaikan

Ada beberapa kriteria penilaian yang dijadikan penilaian untuk siswa dalam menentukan skor

1. apabila terdapat gerak-gerik anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara, adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pembicara
 nilai 5 (sangat baik) = gerak mimik sangat mendukung, yakni nomor urut (17)
2. apabila terdapat gerak gerik anggota badan dan perubahan roman muka, tetapi tidak mendukung pembicaraan
 nilai 4 (baik) = gerak mimik cukup mendukung, yakni nomor urut (4,8,13,14, 16, 18, 24, 28, 29)
 nilai 3 cukup) = gerak mimik belum mendukung, yakni nomor urut (1,2,3,,5, 7, 9, 11, 12, 16,18,21, 26,27,28,29,30)
3. apabila tidak ada sama sekali gerak gerik anggota badan dan tidak ada perubahan ekspresi wajah pembicara
 nilai 2 (kurang) = adanya mimik yang kurang tepa , yakni no (6,10,24,25)

gerak yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi. Artinya komunikasi tidak kaku.

5.4.2 Analisis Data Pada Kemampuan Berbicara Tes Akhir

5.4.2.1 Analisis Diksi

Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pada tes awal banyak mengalami kesalahan penggunaan diksi. Di antaranya penggunaan diksi yang dipengaruhi oleh bahasa daerah, bahasa asing, dan juga dipengaruhi oleh bahasa pergaulan atau bahasa pokem

Dalam kalimat Kesalahan pemilihan kata atau diksi, seperti pada kata, **alesan, gede, teh, acak-acakkan, toh, we yah, atuh,**

1. penggunaan kata alesan dan **gede** terdapat pada kalimat berikut

“Saya ngak setuju. Alasannya , banyaknya pedagang kecil yang tidak sanggup membayar ongkos pembangunan kios yang terlalu **gede**”

2. Penggunaan kata **teh**

“Betul sekali, pedagang kecil yang mempunyai modal pas-pasan tidak bisa membayar biaya pembelian toko yang baru **teh**, yang disediakan pasar yang baru”

“Sebetulnya pasar **teh**, tak usah dipindahkan juga tak apa, Cuma kita menempatkan pedagang liar saja”

“Btari toko-toko yang ada di dalam pasar **teh** tidak bermanfaat atuh”

“Dari jaman ke jaman **teh** sampah memang masalah utama bagi kita, tiap hari banyak beribu-ribu sampah yang berserakan”

3. Penggunaan kata **acak-acakan**

“Saya setuju aja, da menurut beberpa bukti, hasil dari wawancara, bahwa keberadaan pasar yang **acak-acakan**, di pengruhi oleh paktor para pedagang-pedagang yang menjajakkan dagangannya di trotoar”

karna berbelanja di pasar tradisional **seur pisan** manfaatnya.

4. Penggunaan kata **toh**

” Tp kan, mereka hanya mencari makan aja, toh itu gak merugikan kita”

5. Penggunaan kata **we, ya**

“ **Ya** tetep **we**, itu teh merugikan, kaeran tempat berjalan kaki udah beralih fungsi, sebagai tempat berjualan”

Kalimat diatas yang dipengaruhi bahasa daerah Sunda, sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Kata tersebut sebaiknya dihilangkan saja, karena tidak memiliki arti.

6. Penggunaan kata **atuh**

“Tp klo pasar tidak dipindahkan lingkungan yang katakan centernya plered bisa rusak **atuh**. Contohnya, seperti lingkungan yang kotor akibat sampah”

“Yah begini saha **atuh**, pasar tetep berlokasi di tempat yang sama, tapi pemerintah harus lebih kreatif dalam mengelola pasar. Dam harus berpikir smat untuk mengatasi masalah nih”

Kalimat di atas yang dipengaruhi bahasa daerah Sunda, sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Kata tersebut sebaiknya dihilangkan saja, karena tidak memiliki arti.

Dalam penggunaan kalimat banyak pelihan kata yang tidak sesuai, seperti *problem*, *center*, *smat*, dan kata *free*.

1. Penggunaan kata **free**

“Setuju banget, kan kalau pasar plered indah, **free** dari kemacetan, dan bebas sampah. Maka kita juga yang bangga “

2. Penggunaan kata **smat**

“Yah begini saha atuh, pasar tetep berlokasi di tempat yang sama, tapi pemerintah harus lebih kreatif dalam mengelola pasar. Dam harus berpikir **smat** untuk mengatasi masalah nih”

3. Penggunaan kata **center**

”Tapi klo pasar tidak dipindahkan lingkungan yang dikatakan **centernya** plered bisa rusak. Contohnya, seperti lingkungan yang kotor akibat sampah”

4. Penggunaan kata **problem**

Yah begitu lah. **Problem** yang ada di pasar Plered, lumayan riet lah

Kalimat di atas ada kata membiasakan yang salah penggunaannya. Kata membiasakan merupakan kata kerja aktif yang langsung berhadapan dengan objek. Oleh karea itu, di depan kata berbelanja ke mol yang berfungsi sebagai objek yang tidak perlu diletakan kata depan mengenai yang juga berfungsi sebagai pangantar objek (Badudu, 1991: 69)

Proses kegiatan keterampilan berbicara yang dilakukan pada tes awal menimbulkan beberapa kesalahan penggunaan diksi, seperti makasi banyak, ngak,

duit, gito loh, , ko, yah, sampe, gimana, banget, , ama, enteng, dah, tak, bruntung, sante, sih, brati, bener dalam kalimat

1. Penggunaan kata **yah**

”**Yah** begini saha atuh, pasar tetep berlokarsi di tempat yang sama, tapi pemerintah harus lebih kreatip dalam mengelola pasar. Dam harus berpikir smat untuk mengatasi masalah nih”

” **Yah** mending klo pedunduduk disekitar nya mau membebasin tanahnya untuk penambahan lahan bagi pertokoan baru”

“**Yah** pasti , mungkin luas jalan kendaraan akan lebih lega. Krana para pedagang-pedagang tak ada”

2. Penggunaan kata **mantap**

“Kalau pasar tidak dipindahkan brati, harus ada perluasan tanah tuk para pedagang-pedagang,dan itu teh tak cupup dengan biaya sedikt, bisa sampe bertriliun-triliun. **Mantap** lah”

3. Penggunaan kata **banget**

“Bener **banget** tuh, saya satuju pisan. Lebih baik lokasi angkutan umum yang dipindahkan tw lebih tepatnya terminal plered di fungsikan dai, supaya di lingkungan pasar,mobil angkutan umum tak parkir sembarangan”

4. Penggunaan kata **gimana**

“Bisa jadi seperti itu, karna pasar plered walau **gimanapun** jantungnya kota plered.jadi kalau semua di tertibkan dan teratur tak menutup kemungkinan pasar plered akan lebih indah “

5. Penggunaan kata **alesan**

Saya ngak setuju. **Alasennya** , banyaknya pedagang kecil yang tidak sanggup membayar ongkos pembangunan kios yang terlalu gede

6. Penggunaan kata **yap**

“**Yap** beber, sebenarnya keadaan di dalam pasar teh kosong, pedagang khususnya pedagang sayuran lebih suka berdagang di depan tw di emperan

Kalimat diatas terdapat kesalahan diksi pada kata sampe. Dimana kata ngak dan sampe tidak termasuk kedalam kata baku yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Untuk menjadikan kalimat menjadi efektif, maka kata tersebut harus diganti dengan menggunakan kata baku. Kesalahan diksi pada kalimat-kalimat di atas dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pergaulan.

5.4.2.2 Analisis pelafalan

Dalam menganalisis kesalahan pelafalan baik fonem maupun kata. Berikut ini analisis kesalahan pelafalan di tes awal.

1. Kesalahan fonem /z/ dilafalkan /j/ yang terdapat pada kata jaman yang seharusnya zaman. Terdapat pada nomor urut 20

kesalahan ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda tidak terdapat bunyi /z/ sehingga tidak terbiasa melafalkan bunyi /z/. Walaupun tahu bahwa bunyinya bukan /j/ karena tertulis dengan z. Tetapi tetap melafalkannya dengan /j/.

2. Kesalahan kata berikut sayah, makasih, ituh, sayah, sajah, apah, dimanah, gimanah, sanah. Terdapat pada nomor urut 1,2, 10, 19,22,25, 27,

Kesalahan ini dilakukan oleh si penutur, karena adanya pengaruh bahasa Sunda yang terbiasa dengan menambahkan bunyi /h/ di akhir kata.

3. Kesalahan fonem /p/ dilafalkan /f/ yang terdapat pada kata faham dan fasar yang seharusnya dilafalkan paham , funah, dan fasar. Kesalah pelafalan /p/ menjadi /f/ Kesalahan melafalkan fonem /p/ menjadi /f/ ini terjadi karena adanya unsur salah sangka. Penutur menyangka bahwa kata paham berasal dari huruf f. Karena dalam bahasa Indonesia fonem /p/ ini kita terima sebagai huruf yang kita gunakan untuk menulis kata-kata bahasa Indonesia, maka tidak perlu kita mengganti f dengan p (Badudu, 1991: 161)

4. Fonem /f/ dilafalkan /p/ yang terdapat pada kata maaf, paktor yang seharusnya dilafalkan faktor, maaf

Kesalahan mengungkapakan fonem /f/ menjadi /p/ ini sering terjadi dalam tuturan pemakaian bahasa indonesia. Menurut Bahadudu (1991 ;161). Hal ini terjadi karena dalam bahasa daerah si penutur, dalam bahasa sunda tidak terdapat huruf /f/ sehingga tidak terbiasa melafalkan bunyi seperti itu. Walau dia tahu bahwa bunyinya bukan /p/ karena tertulis dengan /f/ tetapi tetap melafalkannya dengan /p/

5.4.2.3 Analisis Struktur

Pada tes akhir tidak banyak kesalahan pada struktur, berikut beberapa contoh penggunaan struktur.

1. “Kalau pasar tidak dipindahkan brati, harus ada perluasan tanah tuk para pedagang-pedagang,dan itu teh tak cupup dengan biaya sedikt, bisa sampe bertriliun-triliun. Mantap lah”

Kata para pedagang-pedagang mengandung makna yang berlebihan. Kata para yang mengacu pada pengertian jamak, dan pedagang-pedagang menunjukkan pengertian jamak, jadi pengertian jamak dinyatakan dau kali. Bertuk ini menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

2. “Bener banget tuh, saya setuju pisan. Lebih baik lokasi angkutan umum yang dipindahkan tw lebih tepatnya terminal plered di fungsikan dai, supaya di lingkungan pasar,mobil angkutan umum tak parkir sembarangan”

Dalam kalimat diatas ada pengaruh bahasa daerah dan ketidak bakuan dalam berbahasa, sehingga menjadikan kalimat tidak epektif, unsur yang tidak mengandung arti seperti mah, teh sebaiknya dihilangkan saja, dan kata yang tidak baku diganti nenjadi kata baku.

3. “Asalammualaikam. Wr. Wb. Terima kasih sebanyak-banyaknya telah di beri kesempatan. Sayah berpendapat tidak setuju. Karena menurut saya kalau pasar plered dipindahkan maka akan mengakibatkan sepina konsumen yang sudah menjadi pelanggan setia”

Kata para terimakasih sebanyak-banyaknya mengandung makna yang berlebihan. Kata banyak yang mengacu pengertian jamak, dan kata terima kasih tidak dapat diukur dan menunjukkan pengertian jamak, jadi

pengertian jamak dinyatakan dau kali. Bertuk ini menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

4. “Ya tetep we, itu teh merugikan,karena tempat berjalan kaki udah beralih fungsi, sebagai tempat berjualan”

Dalam kalimat diatas ada pengaruh bahasa daerah dan ketidak bakuan dalam berbahasa, sehingga menjadikan kalimat tidak epektif, unsur yang tidak mengandung arti seperti mah, teh sebaiknya dihilangkan saja, dan kata yang tidak baku diganti nenjadi kata baku.

5.4.2.4 Analisis Intonasi

Dengan penerapan intonasi yang tepat, maka pendengar akan tertarik dengan kata-kata yang disampaikan pembicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, maka dengan penempatan intonasi yang tepat dan nada suara yang bervariasi, akan menyebabkan pembicaraan jadi lebih menarik.

Ada beberapa kriteria penialan yang dijadikan penilanan untuk siswa dalam menentukan skor

1. apabila terdapat pembicara dengan intonasi yang bervariasi, tidak monoton, atau penerapan intonasinya tepat, sehingga pendengar sedemikian rupa tertarik pada gaya bicarannya.

Pada penguasaan intonasi nilai paling tinggi adalah 5, terjadi pada nomor urut 13, 19, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30

2. apabila penerapan intonasi bervariasi, tatapi nada suaranya monoton, sehingga gaya bicaranya agak membosankan pendengar

penguasaan intonasi menurut keterangan di atas memberikan dua penilaian yaitu:

nilai 4 (bagus) = kelancaran sering mengalami gangguan, terjadi pada nomor urut 2,1, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 17, 20, 23, 24.

Nilai 3 (cukup) = kecepatan dan kelancaran tampaknya sering diganggu oleh kesulitan berbahasa terjadi pada nomor urut (3,5, 12, 15, 16, 18,)

3. apabila intonasi monoton, nada suara monoton, sehingga membosankan pendengar

penguasaan intonasi menurut keterangan di atas memberikan dua penilaian yaitu:

nilai 2 (kurang) = umumnya pembicara tersendat-sendat terjadi pada

nilai 1 (sangat kurang) = pembicaraan sering terhenti dan pendek-pendek hampir tidak terjadi pada siswa

TABEL 5.1
Perbedaan Penilaian Intonasi Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Nomor Urut	Tes Awal		Tes akhir	
	Nilai	Penggunaan mimik	Nilai	Penggunaan mimik
1	2	Nada suara monoton	4	Penerapan intonasi cukup tepat
2	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
3	3	Intonasi cukup bervariasi	3	Intonasi cukup bervariasi
4	2	Nada suara monoton	4	Penerapan intonasi cukup tepat
5	3	Intonasi cukup bervariasi	3	Intonasi cukup bervariasi
6	4	Penerapan intonasi cukup tepat	5	Penerapan intonasi sangat tepat
7	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
8	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
9	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
10	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
11	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
12	3	Intonasi cukup bervariasi	3	Intonasi cukup bervariasi
13	3	Intonasi cukup bervariasi	5	Penerapan intonasi sangat tepat
14	4	Penerapan intonasi cukup tepat	4	Penerapan intonasi cukup tepat
15	3	Intonasi cukup bervariasi	3	Intonasi cukup bervariasi
16	3	Intonasi cukup bervariasi	3	Intonasi cukup bervariasi
17	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
18	3	Intonasi cukup bervariasi	3	Intonasi cukup bervariasi
19	4	Penerapan intonasi cukup tepat	5	Penerapan intonasi sangat tepat
20	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
21	3	Intonasi cukup bervariasi	5	Penerapan intonasi

22	4	Penerapan intonasi cukup tepat	5	sangat tepat Penerapan intonasi sangat tepat
23	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
24	3	Intonasi cukup bervariasi	4	Penerapan intonasi cukup tepat
25	4	Penerapan intonasi cukup tepat	5	Penerapan intonasi sangat tepat
26	4	Penerapan intonasi cukup tepat	5	Penerapan intonasi sangat tepat
27	4	Penerapan intonasi cukup tepat	5	Penerapan intonasi sangat tepat
28	3	Intonasi cukup bervariasi	5	Penerapan intonasi sangat tepat
29	4	Penerapan intonasi cukup tepat	5	Penerapan intonasi sangat tepat
30	3	Intonasi cukup bervariasi	5	Penerapan intonasi sangat tepat
Jumlah	96		125	

5.4.2.5 Analisis Penguasaan Materi

Penguasaan materi pada siswa bisa dilihat dari pembicaraan siswa, penguasaan materi sangat berpengaruh pada pembicaraan,

Ada beberapa kriteria penilaian yang dijadikan penilaian untuk siswa dalam menentukan skor

1. Apabila pembicara sungguh-sungguh menguasai pemahaman atau materi sehingga alur bicaranya lancar dan tidak tersendat- sendat

Nilai 5 sangat bagus = dapat memahami masalah tanpa kesulitan . dari sekian puluh anak terjadi kurangnya penguasaan materi, yakni pada nomor urut 3, 6, 12,13, 15,20, 29, 30

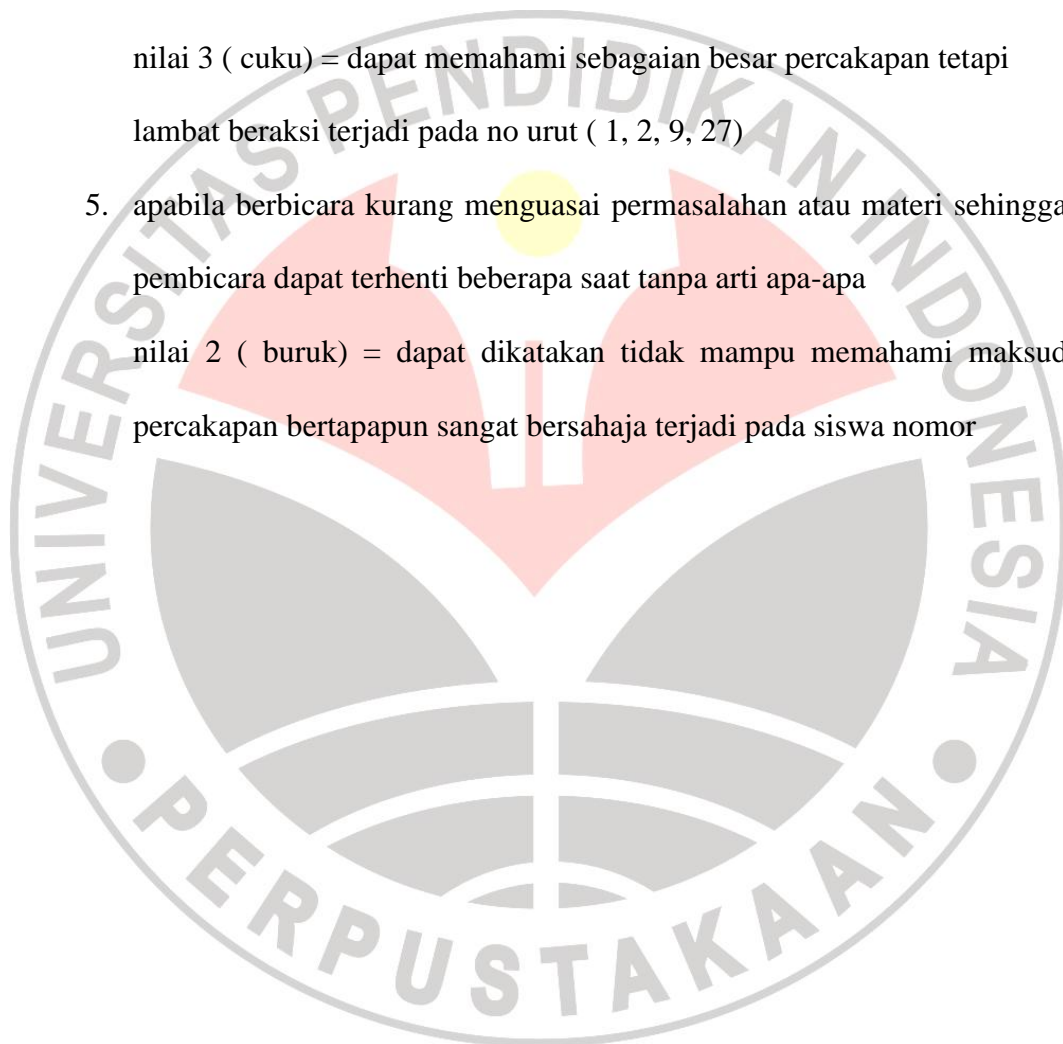
4. apabila berbicara agak kurang menguasai permasalahan yang disampaikan sehingga terdapat beberapa kali tersendat

nilai 4 (bagus) = dapat memahami percakapan dengan kecepatan yang normal dan dapat beraksi secara tepat terjadi pada nomor urut (4, 5, 7, 10,11, 14,15, 17,18, , 22, 23,24, 24,25, 28)

nilai 3 (cuku) = dapat memahami sebagian besar percakapan tetapi lambat beraksi terjadi pada no urut (1, 2, 9, 27)

5. apabila berbicara kurang menguasai permasalahan atau materi sehingga pembicara dapat terhenti beberapa saat tanpa arti apa-apa

nilai 2 (buruk) = dapat dikatakan tidak mampu memahami maksud percakapan bertapapun sangat bersahaja terjadi pada siswa nomor



TABEL 5.2
Perbedaan Penguasaan Materi Pada Tes Awal dan Akhir
Kelas Eksperimen

Nomor Urut	Tes Awal		Tes akhir	
	Nilai	Penguasaan materi	Nilai	Penguasaan materi
1	3	Belum menguasai permasalahan	3	Belum menguasai permasalahan
2	3	Belum menguasai permasalahan	3	Belum menguasai permasalahan
3	4	Masih tersendat-sendat	5	Menguasai permasalahan
4	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
5	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
6	3	Belum menguasai permasalahan	5	Masih tersendat-sendat
7	2	Kurang menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
8	3	Belum menguasai permasalahan	5	Masih tersendat-sendat
9	2	Kurang menguasai permasalahan	3	Belum menguasai permasalahan
10	4	Masih tersendat-sendat	4	Masih tersendat-sendat
11	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
12	4	Masih tersendat-sendat	5	Masih tersendat-sendat
13	4	Masih tersendat-sendat	5	Masih tersendat-sendat
14	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
15	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
16	4	Masih tersendat-sendat	5	Masih tersendat-sendat
17	4	Masih tersendat-sendat	4	Masih tersendat-sendat
18	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
19	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
20	4	Masih tersendat-sendat	5	Masih tersendat-sendat

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

21	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
22	4	Masih tersendat-sendat	5	Masih tersendat-sendat
23	2	Kurang menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
24	4	Masih tersendat-sendat	4	Masih tersendat-sendat
25	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
26	3	Belum menguasai permasalahan	4	Masih tersendat-sendat
27	2	Kurang menguasai permasalahan	3	Belum menguasai permasalahan
28	4	Masih tersendat-sendat	4	Masih tersendat-sendat
29	4	Masih tersendat-sendat	5	Masih tersendat-sendat
30	4	Masih tersendat-sendat	5	Masih tersendat-sendat

5.4.2.6 Analisis Sikap

Penggunaan sikap pada waktu proses pembelajaran berlangsung pada keterampilan berbicara mempunyai kriteria penilaian sebagai berikut

1. apabila pembicara bersikap wajar, tidak aneh-aneh, tenang, tidak grogi, dan tidak kaku
penilaian sikap pada keterampilan berbicara yang paling tinggi adakah 5 (sangat baik), terjadi pada nomor urut 1, 2, 5, 8, 10, 12, 18, 19, 23, 24, 27
2. apabila salah satu sikap dari ketiga sikap tersebut wajar, tenang, tidak kaku, dan tampak jelas dilakukan oleh pembicara
rentan nilai dalam kriterian ini mempunyai dua skor, yaitu
nilai 4 = (baik) yakni pada nomor urut (3, 4, 5, 7, 11, 13,14, 15, 16, 17, 20,22, 23, 26, 29, 30)
nilai 3 = (cukup) yakni pada nomor urut (9, 28)

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. apabila dua atau tiga sikap sama sekali tidak tampak pada diri pembicara sehingga proses berbicaranya tidak lancar.

berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, diketahui secara umum memperlihatkan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.

5.4.2.7 Analisis Penguasaan Medan

Kemampuan dalam berbicara responden harus menguasai medan, yaitu pandangan waktu berbicara menyebar ke seluruh penjuru ruangan dan menguasai situasi.

Ada beberapa kriteria penilaian yang dijadikan penilanan untuk siswa dalam menentukan skor

1. Sudah menguasai medan (5), yakni nomor urut (2, 3, 4, 5, 6, 9, 13, 16, 18, 21, 26, 27, 30)
2. Cukup menguasai medan (4), yakni nomor urut (8, 12, 15, 19, 22, 23, 24, 28)
3. Kurang menguasai medan (3), yakni nomor urut (7, 11, 14, 20, 25, 29)
4. Belum menguasai medan.

TABEL 5.3
Perbedaan penguasaan medan Pada Tes Awal dan Akhir
Kelas Eksperimen

Nomor Urut	Tes Awal		Tes akhir	
	Nilai	Penguasaan medan	Nilai	Penguasaan medan
1	2	Belum menguasai medan	3	Kurang menguasai medan
2	3	Kurang menguasai medan	5	Sangat menguasai medan
3	3	Kurang menguasai medan	5	Sangat menguasai medan
4	3	Kurang menguasai medan	5	Sangat menguasai medan
5	3	Kurang menguasai medan	5	Sangat menguasai medan
6	3	Kurang menguasai medan	5	Sangat menguasai medan
7	3	Kurang menguasai medan	3	Kurang menguasai medan
8	3	Kurang menguasai medan	4	Cukup menguasa medan
9	4	Cukup menguasa medan	5	Sangat menguasai medan
10	5	Sangat menguasai medan	5	Sangat menguasai medan
11	3	Kurang menguasai medan	3	Kurang menguasai medan
12	3	Kurang menguasai medan	4	Cukup menguasa medan
13	4	Cukup menguasa medan	5	Sangat menguasai medan
14	3	Kurang menguasai medan	3	Kurang menguasai medan
15	3	Kurang menguasai medan	4	Kurang menguasai medan
16	4	Cukup menguasa medan	5	Sangat menguasai medan
17	3	Kurang menguasai medan	4	Cukup menguasa medan
18	4	Cukup menguasa medan	5	Sangat menguasai medan
19	3	Kurang menguasai medan	4	Cukup menguasa medan
20	3	Kurang menguasai medan	3	Kurang menguasai

21	4	Cukup menguasa medan	5	medan Sangat menguasai medan
22	3	Kurang menguasai medan	4	Cukup menguasa medan
23	3	Kurang menguasai medan	4	Cukup menguasa medan
24	3	Kurang menguasai medan	4	Cukup menguasa medan
25	3	Kurang menguasai medan	3	Kurang menguasai medan
26	4	Cukup menguasa medan	5	Sangat menguasai medan
27	4	Cukup menguasa medan	5	Sangat menguasai medan
28	4	Cukup menguasa medan	4	Cukup menguasa medan
29	3	Kurang menguasai medan	3	Kurang menguasai medan
30	3	Kurang menguasai medan	5	Sangat menguasai medan
Jumlah	96		129	

Agar pembicara dengan pendengar terlibat kegiartan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu, jika pandangan hany tertuju pada saat satu arah akan menyebabkan pendengar kurang diperhatikan.

5.4.2.8 Analisis Mimik

Waktu berbicara, gerak-gerik anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara maka dengan adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pembicara, mempermudah pemahaman masalah yang disampaikan

Ada beberapa kriteria penialan yang dijadikan penilanan untuk siswa dalam menentukan skor

1. apabila terdapat gerak-gerak anggota badan yang berfungsi mendukung pembicara, adanya mimik yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pembicara

nilai 5 (sangat baik) = gerak mimik sangat mendukung, yakni nomor urut (1, 8, 12, 13, 14, 17, 18, 20, 21, 29)

2. apabila terdapat gerak gerak anggota badan dan perubahan roman muka, tetapi tidak mendukung pembicaraan

nilai 4 (baik) = gerak mimik cukup mendukung, yakni urut (2, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 16, 19, 24, 25, 26, 30)

nilai 3 cukup) = gerak mimik belum mendukung, yakni nomor urut (3, 10, 15, 24, 28)

3. apabila tidak ada sama sekali gerak gerak anggota badan dan tidak ada perubahan ekspresi wajah pembicara

nilai 2 (kurang) = adanya mimik yang kurang tepat)

TABEL 5.4
Perbedaan Mimik dalam Berbicara pada Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Nomor Urut	Tes Awal		Tes akhir	
	Nilai	Penggunaan mimik	Nilai	Penggunaan mimik
1	3	Gerak mimik belum mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
2	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
3	3	Gerak mimik belum mendukung	3	Gerak mimik belum mendukung
4	4	Gerak mimik cukup mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
5	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
6	2	Adanya mimik yang kurang tepat	4	Gerak mimik cukup mendukung
7	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
8	4	Gerak mimik cukup mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
9	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
10	2	Adanya mimik yang kurang tepat	3	Gerak mimik belum mendukung
11	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
12	3	Gerak mimik belum mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
13	4	Gerak mimik cukup mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
14	4	Gerak mimik cukup mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
15	3	Gerak mimik belum mendukung	3	Gerak mimik belum mendukung
16	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
17	5	Gerak mimik sangat mendukung	3	Gerak mimik belum mendukung
18	3	Gerak mimik belum gerak mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
19	4	Gerak mimik cukup mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
20	4	Gerak mimik cukup mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

21	3	Gerak mimik belum mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
22	4	Gerak mimik cukup mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
23	3	Gerak mimik belum mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
24	2	Adanya mimik yang kurang tepat	3	Gerak mimik belum mendukung
25	2	Adanya mimik yang kurang tepat	4	Gerak mimik cukup mendukung
26	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
27	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
28	3	Gerak mimik belum mendukung	3	Gerak mimik belum mendukung
29	3	Gerak mimik belum mendukung	5	Gerak mimik sangat mendukung
30	3	Gerak mimik belum mendukung	4	Gerak mimik cukup mendukung
Jumlah	95		127	

kemampuan awal atau tes awal pada penggunaan intonasi di kelas eksperimen sangat rendah. Secara umum intonasi yang digunakan sangat monoton dibandingkan dengan tes akhir. Nada suara pada tes akhir sudah banyak bervariasi dibandingkan dengan tes awal.

Dengan penerapan intonasi yang tepat, maka pendengar akan tertarik dengan kata-kata yang disampaikan pembicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, maka dengan penempatan intonasi yang tepat dan nada suara yang bervariasi, akan menyebabkan pembicaraan jadi lebih menarik.

Analisis Pembelajaran Berbicara setiap Individu

Dari hasil pemetaan di atas, maka selanjutnya penulis menganalisis pembelajaran berbicara dalam bentuk tabel. Berdasarkan bentuk tabel ini berdasarkan fakta-fakta kemampuan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Langkah selanjutnya untuk mendapat gambaran analisis kemampuan berbicara siswa kelas XI Tata Niaga 1 dan siswa XI Tata Niaga 2 SMK Citra Bangsa.

TABEL 5.5
Penilaian Pembelajaran Berbicara Kelas Eksperimen
Pada tes awal

NO	kebahasaan				Nonkebahasaan				JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	4	3	2	4	2	3	3	24
2	4	3	2	3	4	3	3	3	25
3	3	4	2	3	3	3	3	4	25
4	3	3	4	2	3	3	4	3	25
5	5	2	2	3	3	3	3	3	24
6	4	3	3	4	4	3	2	3	26
7	2	3	2	3	3	3	3	2	21
8	5	4	3	3	3	3	4	3	28
9	3	2	3	3	2	4	3	2	22
10	4	3	3	3	4	5	2	4	28
11	3	2	3	3	4	3	3	3	24
12	2	3	4	3	3	3	3	4	25
13	4	3	2	3	3	4	4	4	27
14	2	3	3	4	3	3	4	3	25
15	2	3	4	3	3	3	3	3	24
16	3	3	2	3	4	4	3	4	26
17	3	3	4	3	2	3	5	4	27
18	5	4	3	3	4	4	3	3	29
19	2	3	3	4	3	3	4	3	25
20	3	3	4	3	2	3	4	4	26
21	3	4	3	3	2	4	3	3	25
22	2	3	3	4	3	3	4	4	26

23	3	4	3	3	3	3	3	2	24
24	4	3	3	3	4	3	2	4	26
25	3	4	3	4	3	3	2	3	25
26	2	4	4	4	3	4	3	3	27
27	3	3	3	4	3	4	3	2	25
28	5	4	4	3	3	4	3	4	30
29	5	4	3	4	4	3	3	4	30
30	3	4	3	3	4	3	3	4	27
Jumlah	98	98	91	96	96	99	95	98	771
Rata-rata	3,26	3,26	3,03	3,2	3,2	3,3	3,16	3,26	25,7

Data pada tabel di atas memperlihatkan hasil awal setiap individu dalam pembelajaran berbicara, dengan rata-rata akhir 25,7 , selanjutnya dapat melihat presentasi belajar setelah diadakan perlakuan terhadap.

TABEL 5.6
Penilaian Pembelajaran Berbicara Kelas Eksperimen
Pada tes Akhir

NO	kebahasaan				Nonkebahasaan				JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	4	5	3	4	5	3	5	3	32
2	5	4	4	4	5	5	4	3	34
3	5	5	3	3	4	5	3	5	33
4	4	5	5	4	4	5	4	4	35
5	5	5	4	3	4	5	4	4	34
6	5	5	4	5	5	5	4	5	38
7	3	5	4	4	4	3	4	4	31
8	5	5	5	4	5	4	5	5	38
9	5	4	4	4	3	5	4	3	32
10	5	5	5	4	5	5	3	4	36
11	3	3	4	4	4	3	4	4	29
12	3	4	4	3	5	4	5	5	33
13	5	4	3	5	4	5	5	5	36
14	4	3	4	4	4	3	5	4	31
15	4	4	5	3	4	4	3	4	31
16	4	4	3	3	4	5	4	5	32
17	4	5	5	4	4	4	5	4	35
18	5	5	4	3	5	5	5	4	36
19	3	4	4	5	5	4	4	4	33
20	4	4	5	4	4	3	5	5	34
21	4	5	4	5	4	5	5	4	36
22	4	4	3	5	4	4	5	5	34
23	5	4	4	4	5	4	5	4	35
24	5	5	4	4	5	4	3	4	34
25	4	5	3	5	4	3	4	4	32
26	3	5	4	5	4	5	4	4	34
27	4	4	3	5	5	5	4	3	33
28	5	4	5	5	3	4	3	4	33
29	5	3	5	5	4	3	5	5	35
30	4	5	5	5	4	5	4	5	37
Jumlah	128	132	122	125	129	127	127	126	1016
	4,26	4,4	4,06	4,16	4,3	4,23	4,23	4,2	33,86

Data pada tabel di atas memperlihatkan hasil tes akhir setiap individu dalam pembelajaran berbicara, dengan rata-rata akhir 33,86. Dari data tersebut diketahui rata-rata akhir lebih besar dibandingkan rata-rata awal $33,86 > 25,7$.

TABEL 5.7

Penilaian Pembelajaran Berbicara Kelas Kontrol

Pada tes awal

NO	Kebahasaan				Nonkebahasaan				JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	2	4	3	4	3	3	2	24
2	2	3	3	3	3	3	3	3	23
3	3	3	4	2	4	3	3	3	25
4	3	3	4	3	4	4	3	3	27
5	4	2	2	3	2	3	4	3	23
6	3	3	3	2	3	3	4	3	24
7	4	4	3	3	3	3	3	3	26
8	4	4	3	5	4	4	3	3	30
9	3	3	5	4	3	3	3	4	28
10	3	3	2	2	3	2	3	5	23
11	3	3	4	3	2	3	3	3	24
12	3	3	5	4	3	3	3	3	27
13	3	4	2	3	3	4	3	4	26
14	4	3	3	2	3	4	4	3	26
15	2	3	4	3	3	3	3	3	24
16	2	3	2	5	3	3	3	3	24
17	3	4	3	2	3	5	3	3	26
18	4	4	3	3	4	3	3	4	28
19	3	3	3	3	3	4	4	3	26
20	2	3	3	4	3	4	3	3	25
21	3	3	2	4	4	3	3	4	26
22	3	3	4	3	3	4	4	3	27
23	3	3	3	4	4	3	3	3	26
24	2	4	2	3	3	2	3	3	22
25	3	4	2	3	4	2	4	3	25
26	4	3	3	3	4	3	4	4	28
27	3	3	4	4	3	3	3	4	27

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

28	3	5	3	5	4	3	2	4	29
29	3	4	3	2	4	3	3	3	25
30	3	4	3	3	4	3	3	3	26
Jumlah	91	99	94	96	100	96	96	98	770
Rata-rata	3,033	3,3	3,13	3,2	3,333	3,2	3,2	3,267	25,66667

TABEL 5.8

Penilaian Pembelajaran Berbicara Kelas Kontrol

Pada tes akhir

NO	Kebahasaan				Nonkebahasaan				JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	3	3	4	3	3	3	3	25
2	3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	4	4	3	3	3	3	3	26
4	3	3	3	3	4	4	3	2	25
5	3	2	2	3	3	2	3	4	22
6	3	3	3	2	3	3	3	4	24
7	4	3	3	4	3	3	4	2	26
8	4	4	5	4	3	3	3	4	30
9	3	3	5	4	3	3	3	3	27
10	4	3	3	3	3	3	3	5	27
11	3	3	4	3	3	3	3	3	25
12	3	3	5	4	3	4	3	4	29
13	4	4	5	4	3	4	4	4	32
14	4	4	3	3	3	4	3	4	28
15	3	3	4	4	3	4	3	4	28
16	3	3	3	5	3	3	3	3	26
17	3	4	4	3	4	5	3	3	29
18	4	4	3	3	4	3	3	4	28
19	3	4	3	4	3	4	4	3	28
20	3	3	3	4	3	3	4	4	27
21	3	3	2	4	4	4	3	4	27
22	3	3	4	3	3	3	4	4	27
23	3	3	4	3	3	3	4	4	27
24	3	4	3	3	4	3	3	3	26
25	3	3	3	3	4	3	4	3	26
26	4	3	3	4	3	3	3	4	27
27	4	4	4	3	3	3	3	4	28

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

28	4	5	3	5	4	3	3	3	30
29	3	3	3	3	4	3	3	3	25
30	3	3	3	4	4	4	3	3	27
Jumlah	99	100	103	105	99	99	97	104	806
Rata-rata	3,3	3,333	3,43	3,5	3,3	3,3	3,233	3,467	26,86

Data pada tabel di atas memperlihatkan hasil akhir setiap individu dalam pembelajaran berbicara, dengan rata-rata akhir 26,86 dari data tersebut diketahui rata-rata tes akhir lebih besar dibandingkan dengan rata-rata tes awal 26,86 > 25,66.

5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran persentasi dengan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model Jurisprudensial.

Untuk menguji hipotesis di atas, maka uji perbedaan dua rata-rata tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penelitian kemampuan berbicara responden hasilnya diolah secara statistik dengan menggunakan program excel dan rumusan statistik.

5.5.1 Analisis Bivariat

Analisa data bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan keterampilan berbicara sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode diskusi pada kelas eksperimen dan presentasi pada kelas kontrol serta untuk membandingkan efektifitas antara metode metode diskusi dengan metode presentasi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Analisis ini meliputi uji normalitas, uji

beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan, uji homogenitas varians, dan uji rata-rata untuk dua sampel independen.

5.5.2 Uji Normalitas

Untuk melihat kenormalan dari suatu data, maka kita dapat melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov.

- **Uji Normalitas Untuk Pretest Kelas Eksperimen**

Ho : Data pada Pretest Kelas Eksperimen berdistribusi normal

H₁ : Data pada Pretest Kelas Eksperimen tidak berdistribusi normal

$\alpha = 5\%$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika P-Value (Sig) > 0,05

2. Tolak Ho jika P-Value (Sig) < 0,05

Statistik uji :

Tabel 5.9

Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PreTest Kelas Ekperimen
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,2125
	Std. Deviation	,25459
Most Extreme Differences	Absolute	,168
	Positive	,168
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		,919
Asymp. Sig. (2-tailed)		,367

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa P-Value (sig) bernilai 0,367. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima. Artinya, data pada pretest kelas eksperimen adalah berdistribusi normal.

- **Uji Normalitas Untuk Posttest Kelas Eksperimen**

Ho : Data pada Posttest Kelas Eksperimen berdistribusi normal

H₁ : Data pada Posttest Kelas Eksperimen tidak berdistribusi normal

$\alpha = 5\%$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika P-Value (Sig) > 0,05

2. Tolak Ho jika P-Value (Sig) < 0,05

Statistik uji :

Tabel 5.10	
Uji Normalitas Protest Kelas Eksperimen	

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PostTest Kelas Eksperimen
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4,2333
	Std. Deviation	,26816
Most Extreme Diff erences	Absolute	,109
	Positive	,109
	Negative	-,091
Kolmogorov -Smirnov Z		,595
Asymp. Sig. (2-tailed)		,871

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated f rom data.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa P-Value (sig) bernilai 0,871. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima. Artinya, data pada posttest kelas eksperimen adalah berdistribusi normal.

- **Uji Normalitas Untuk Pretest Kelas Kontrol**

Ho : Data pada Pretest Kelas Kontrol berdistribusi normal

H₁ : Data pada Pretest Kelas Kontrol tidak berdistribusi normal

$\alpha = 5\%$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika P-Value (Sig) > 0,05

2. Tolak Ho jika P-Value (Sig) < 0,05

Statistik uji :

Tabel 5.11

Uji Normalitas Pretest Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PreTest Kelas Kontrol
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,2083
	Std. Deviation	,23747
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,130
	Negative	-,136
Kolmogorov-Smirnov Z		,747
Asymp. Sig. (2-tailed)		,633

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa P-Value (sig) bernilai 0,633. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima. Artinya, data pada pretest kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- **Uji Normalitas Untuk Posttest Kelas Kontrol**

Ho : Data pada Posttest Kelas Kontrol berdistribusi normal

H₁ : Data pada Posttest Kelas Kontrol tidak berdistribusi normal

$\alpha = 5\%$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika P-Value (Sig) > 0,05

2. Tolak Ho jika P-Value (Sig) < 0,05

Statistik uji :

Tabel 5.12

Uji Normalitas Posttest Kelas Kontrol
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PostTest Kelas Kontrol
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,3583
	Std. Deviation	,25371
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,140
	Negative	-,126
Kolmogorov-Smirnov Z		,769
Asymp. Sig. (2-tailed)		,595

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa P-Value (sig) bernilai 0,595.

Karena nilainya lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima. Artinya, data pada posttest kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

5.5.3 Uji Beda Rata-Rata Dua Data Berpasangan Untuk Kelas Eksperimen yang Diberikan Metode Diskusi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode diskusi. Karena hasil pengujian pretest dan posttestnya menunjukkan bahwa data pada metode diskusi berdistribusi normal, maka kita menggunakan statistik uji t untuk data berpasangan.

Ho : Tidak ada perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode diskusi.

H₁ : Ada perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode diskusi.

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji : $t_{hitung} = \frac{\bar{B}}{S_B / \sqrt{n}}$

dengan : $\bar{B} = \frac{\sum B_i}{n}$

B_i = beda (selisih antara data pretest dengan posttest diberi metode diskusi)

S_B = standar deviasi dari data beda

Kriteria Uji : 1. Terima H_0 jika P-Value (sig) $> 0,05$

2. Tolak H_0 jika P-Value (sig) $\leq 0,05$

TABEL 5.9

Keterampilan Berbicara dengan Metode Diskusi	Rata-Rata	p-value (sig)	Keterangan
Sebelum (Pretest)	3.21	0,000	Ho ditolak
Sesudah (Posttest)	4.23		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa p-value (sig) bernilai 0,000. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode diskusi.

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata keterampilan berbicara sebelum (pretest) diberi metode diskusi adalah 3,21. Sedangkan rata-rata untuk keterampilan berbicara setelah (posttest) diberi metode diskusi bernilai 4,23. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa setelah (posttest) diberi metode diskusi lebih baik dibandingkan sebelum (pretest) diberi metode diskusi.

5.5.4 Uji Beda Rata-Rata Dua Data Berpasangan Untuk Kelas Kontrol yang Diberikan Metode Presentasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode presentasi. Karena hasil pengujian pretest dan posttestnya menunjukkan bahwa data pada metode presentasi berdistribusi normal, maka kita menggunakan statistik uji t untuk data berpasangan.

Ho : Tidak ada perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode presentasi.

H₁ : Ada perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode presentasi.

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji : $t_{hitung} = \frac{\bar{B}}{S_B / \sqrt{n}}$

dengan : $\bar{B} = \frac{\sum B_i}{n}$

B_i = beda (selisih antara data pretest dengan posttest diberi metode presentasi)

S_B = standar deviasi dari data beda

Kriteria Uji : 1. Terima H_0 jika P-Value (sig) $> 0,05$

2. Tolak H_0 jika P-Value (sig) $\leq 0,05$

TABEL 5.10

Keterampilan Berbicara dengan Metode Presentasi	Rata-Rata	p-value (sig)	Keterangan
Sebelum(Pretest)	3.21	0,001	Ho ditolak
Sesudah (Posttest)	3.35		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa p-value (sig) bernilai 0,001. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi metode presentasi.

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata keterampilan berbicara sebelum (pretest) diberi metode presentasi adalah 3,21. Sedangkan rata-rata untuk keterampilan berbicara setelah (posttest) diberi metode presentasi bernilai 3,35. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa setelah (posttest) diberi metode presentasi lebih baik dibandingkan sebelum (pretest) diberi metode presentasi.

5.5.5 Uji Homogenitas Varians

Dalam pengujian perbedaan dua rata-rata sampel tidak berpasangan (independen), dibutuhkan uji homogenitas varians terlebih dahulu agar kita dapat menentukan statistik uji yang tepat untuk pengujian hipotesis tersebut. Pengujian homogenitas varians dilakukan untuk dapat menyimpulkan apakah kedua populasi memiliki varians yang homogen atau tidak, menggunakan *Levene* pada SPSS 13.

Adapun output dari uji homogenitas tersebut adalah sebagai berikut:

	Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
metode diskusi*presentasi Based on Mean	,013	1	58	,910

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa p-value (sig) bernilai 0,910. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians kedua populasi homogen.

5.5.6 Uji Beda Rata-Rata Untuk Dua Sampel Independen

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan efektifitas antara metode diskusi dengan metode presentasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Karena hasil pengujian pretestnya menunjukkan bahwa varians kedua populasi homogen, maka kita menggunakan statistik uji t untuk dua sampel independen.

Ho : Tidak ada perbedaan penerapan pembelajaran antara metode diskusi dengan metode presentasi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa.

H₁ : Ada perbedaan penerapan pembelajaran antara metode diskusi dengan metode presentasi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa.

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji : $t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$

dengan : \bar{X}_1 = Rata-rata untuk hasil pretest dengan metode metode diskusi

\bar{X}_2 = Rata-rata untuk hasil pretest dengan metode presentasi

S_1^2 = Varians dari hasil posttest dengan metode metode diskusi

S_2^2 = Varians dari hasil posttest dengan metode presentasi

n_1 = Jumlah sampel yang mengikuti pretest metode diskusi

n_2 = Jumlah sampel yang mengikuti posttest presentasi

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika P-Value (sig) > 0,05

2. Tolak Ho jika P-Value (sig) ≤ 0,05

TABEL 5.11

Metode	Rata-Rata	p-value (sig)	Keterangan
Diskusi	4.23	0.000	Ho ditolak
Presentasi	3.36		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa p-value (sig) bernilai 0,000. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerapan pembelajaran antara metode diskusi dengan metode presentasi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Hal ini pun dapat dilihat dari hasil perbandingan nilai rata-ratanya.

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dengan metode diskusi bernilai 4,23. Sedangkan rata-rata untuk keterampilan berbicara dengan metode presentasi bernilai 3,36. Perbedaan yang cukup besar tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan penerapan pembelajaran antara metode diskusi dengan metode presentasi terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa.

5.6 Analisis Kesulitan Proses Belajar Mengajar dalam Pembelajaran Berbicara dengan Model Jurisprudensial

Kualitas pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajarn jurisprudensial dari hasil observasi dan angket siswa.

5.6.1 Hasil Observasi

Aspek yang diobservasikan pada guru, waktu menyampaikan proses belajar mengajar dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran jurisprudensial mengenai kemampuan pelajaran, performan guru dalam proses belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran, proses pembelajaran, keefektivitasan penggunaan alat atau media pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil belajar siswa, kemampuan dalam mengakhiri proses belajar mengajar.

Dalam kemampuan membuka pelajaran guru dengan baik dapat menarik para siswa, dapat mendorong motivasi siswa serta melakukan apresiasi, dan menjelaskan tujuan pembelajarn yang harus dicapai para siswa. Untuk performan guru dalam proses pembelajarn dengan kejelasan suara disertai ekspresi tubuh yang mendukung sehingga antusias dalam menyampaikan materi dengan memberikan petunjuk yang jelas.

Bahan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajarn jurisprudensial sudah sesuai dengan kebutuhan para siswa karena sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penggunaan bahan pelajaran cukup relevan dengan tujuan pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa yang dapat mencerminkan kedalam pokok bahasan dan keluasan wawasan yang dipaparkan.

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Proses pembelajaran dengan model jurisprudensial saat pembelajaran berlangsung, siswa aktif mengikuti pembelajaran dengan bertanya dan mengungkapkan pendapat serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan argumen yang cukup wawasan.

Kreativitas penggunaan media pembelajaran yang digunakan Guru sudah tepat yaitu berupa buku-buku referensi untuk menyusun naskah dalam pembelajaran jurisprudensial yang sudah di sesuaikan dengan kriteria pemilihan bahasa.

Kemampuan menilai proses dan hasil belajar dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran sudah tepat karena sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan relevan antara pertanyaan dan jenis penilaian yang telah rencanakan. Jenis evaluasi yang dilakukan cukup efektif dilaksanakan dalam pembelajaran berbicara dengan model jurisprudensial untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara.

Kualitas proses belajar mengajar pembelajaran berbicara dengan model pembelajaran jurisprudensial dari hasil observasi, bahwa model pembelajaran jurisprudensial yang digunakan guru sudah baik karena guru dapat menjelaskan terlebih dahulu terhadap siswa tentang model pembelajaran yang akan dipilih dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif. Model pembelajaran jurisprudensial dilaksanakan guru melalui tahapan, yaitu (1) pembagian kelompok dengan permasalahan untuk didiskusikan; (2) siswa mendiskusikan permasalahan; (3) pelaksanaan model pembelajaran jurisprudensial dengan posisi pro dan kontra.

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5.6.1 Analisis Hasil Angket

Berdasarkan kualitas pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran jurisprudensial menurut pandangan siswa dari hasil penyebaran angket. Para siswa berpendapat bahwa mereka mengetahui tujuan pembelajaran berbicara dalam mengungkapkan pendapat. Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru sesuai dengan bahan pembelajaran yang diterima

Bahan pembelajaran berbicara dalam mengungkapkan pendapat, menurut pendapat siswa bahan yang disampaikan Guru dapat diterima karena dapat menarik perhatian sebanyak 95% dan 5% yang menjawab tidak. Model pembelajaran jurisprudensial yang dilakukan guru dapat memotivasi belajar siswa.

Model pembelajaran jurisprudensial dapat diterima, dengan terbukti adanya interaksi antara siswa dan guru. Dalam proses belajar mengajar antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa berlangsung secara aktif.

5.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan temuan penelitian ini menguraikan beberapa hal, yaitu mengenai gambaran pembelajaran keterampilan berbicara siswa, rancangan penerapan model jurisprudensial, keefektifan model jurisprudensial terhadap keterampilan berbicara, hambatan dan kesulitan dalam penerapan model jurisprudensial

5.7.1 Pembahasan Gambaran Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan temuan penelitian ini menguraikan beberapa hal, yaitu mengenai gambaran pembelajaran keterampilan berbicara siswa, rancangan penerapan model jurisprudensial, keefektifan model jurisprudensial terhadap keterampilan berbicara, hambatan dan kesulitan dalam penerapan model jurisprudensial.

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai gambaran pembelajaran keterampilan berbicara siswa, ditemukan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keefektifan proses kegiatan belajar. Menurut data dari hasil observasi yang diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut ;

Penggunaan strategi pembelajaran pada kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dinilai kurang sesuai. Penyesuaian tujuan pembelajaran dengan penyediaan media kurang begitu sesuai. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya alat atau media pembelajaran di setiap masing-masing sekolah. Penentuan metode dan teknik pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dapat mempengaruhi proses pembelajaran kurang efektif, tidak maksimal, dan tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini diperkuat dengan hasil angket siswa sebanyak 70% yang menyatakan penggunaan media tidak sesuai dengan materi pembelajaran, dan tidak menarik.

Penerapan strategi pembelajaran pada proses belajar- mengajar berlangsung kurang maksimal. Menurut hasil observasi penerapan strategi pembelajaran kurang memberikan motivasi pada diri siswa, sehingga siswa tidak

aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang sepenuhnya dilakukn oleh Guru. Guru tidak melibatkan siswa secara langsung, sehingga potensi dan pengalaman siswa tidak berkembang. Penerapan pembelajaran tersebut tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan melatih kemampuan untuk bekerja sama. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Lih Jhonson 1990 dan Thelen 1960 dalam Joyce dan Weil (2009: 296) yang menyatakan bagaimanapun manusia pada dasarnya suka bekerja sama. Hal itu yang menjadi dasar dalam model pembelajaran sosial. Penerapan strategi yang kurang efektif, diperkuat dengan hasil angket siswa sebanyak 80% yang menyatakan penerapan stategi pembelajaran kegiatan berbicara kurang memberikan motivasi pada siswa.

5.7.2 Pembahasan Perencanaan Model Pembelajaran Jurisprudensial

Dari hasil data gambaran keterampilan berbicara siswa. Peneliti mencoba membuat rancangan model jurisprudensial berdasarkan teori di sejumlah disiplin ilmu, di antaranya teori mengenai model pembelajaran. Rancangan model jurisprudensial dilakukan dengan membuat RPP. Pembuatan RPP disesuaikan dengan penerapan model jurisprudensial. Adapun tahapan-tahapan model jurisprudensial diterapkan dalam kegiatan inti pada rancangan pembelajaran.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran model jurisprudensial, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 5 menit sampai 10 menit, yaitu mencoba mengukur kesiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa.

- a. Guru mengkondisikan siswa, agar siap melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.
- b. Guru melakukan apersepsi, untuk meningkatkan materi yang telah disampaikan dan menghubungkannya dengan materi yang dibahas.
- c. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran.

Kegiatan Inti

Kegiatan ini dilakukan 30 menit. Kegiatan utama yang menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbicara dalam mengungkapkan pendapat dengan kajian yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya berkelompok.

- a. Siswa terlebih dahulu mengadakan penelitian dari isu-isu kontroversial yang sedang berkembang;
- b. Siswa membentuk kelompok menurut posisi yang dipilih;
- c. Menulis hasil penelitian;
- d. Menuliskan pokok-pokok yang akan disampaikan dalam diskusi
- e. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru
- f. Siswa mengemukakan ringkasan hasil penelitian dalam diskusi;

- g. Menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dimengerti
- h. Siswa menyajikan informasi dan bukti-bukti yang dapat mendukung posisi mereka
- i. Siswa lain dapat berpendapat dan memberikan kritik dan sarannya kepada siswa lain;
- j. Siswa menuliskan pendapat;
- k. Siswa diberikan kesempatan untuk mengubah atau memperbaiki pendapat;
- l. Siswa dan guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara dalam suasana yang gembira dan partisipasi aktif.

Kegiatan Akhir

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 10 menit

- a. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran berbicara dengan model jurisprudensial;
- b. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi pelajaran jika ada yang kurang jelas;
- c. Siswa mencatat tindak lanjut, dan dapat menerapkan hasil pembelajaran pada keadaan yang sedang terjadi

Penilaian

- a. Penilaian proses dilakukan selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan;
- b. Penilaian hasil terhadap penampilan siswa di depan kelas dalam melakukan diskusi, mengomentari, mengungkapkan pendapat.

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5.7.3 Pembahasan Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial

Hasil rancangan model jurisprudensial kemudian diterapkan di salah satu kelas, yaitu kelas eksperimen, dan model lain pada kelas kontrol. Dengan mempergunakan bahan pembelajaran yang sama, yaitu mengenai isu-isu atau masalah-masalah yang menimbulkan kontroversial dikalangan masyarakat. Hasil tes akhir siswa dari kedua kelas kemudian diuji secara statistik dan menghasilkan nilai uji t sebesar 12,98 yang bermakna terdapat perbedaan dalam keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan menggunakan model jurisprudensial dengan siswa yang belajar dengan menggunakan persentasi.

Penerapan model jurisprudensial ternyata berhasil membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan lebih baiknya hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan berupa penerapan model jurisprudensial dari pada siswa yang belajar secara persentasi. Kemampuan awal siswa kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model jurisprudensial sama dengan siswa di kelas kontrol yang belajar secara persentasi. Nilai rata-rata siswa dikelas kontrol adalah sebesar 3,21 dan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 3,22. Setelah pemberian perlakuan di salah satu kelas dan diadakan tes akhir, maka hasilnya sama-sama mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata dari semua kelas. peningkatan ditunjukkan hasil nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 4.23 dan nilai rata-rata

kelas kontrol sebesar 3.36. Walaupun siswa dari kedua kelas memiliki

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemampuan akhir yang sama meningkat, namun hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi antara kemampuan berbicara siswa dikelas kontrol dan kelas eksperimen.

Perbedaan hasil antara kontrol dan kelas eksperimen diatas diperkuat juga dengan pendapat siswa yang diperoleh melalui angket. Mengenai keunggulan model dalam memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh data hasil angket dan wawancara dengan pengajar. Pengajar menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai kegunaan model yang dapat memotivasi siswa untuk dapat berbicara dengan baik dalam mengeluarkan pendapatnya. Dengan menggunakan model ini siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam proses belajar melalui diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Sesuai dengan Tarigan (1981:40) yang menyatakan pada hakekatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah dengan proses berpikir kelompok.

Terhadap pernyataan mengenai kegunaan model dalam membantu siswa dalam kemampuan berbicara, pengajar menyatakan setuju, dikeranakan untuk dapat mengeluarkan pendapat dan mengeluarkan argumen melalui kegiatan berbicara dengan menggunakan model ini siswa harus terlebih dahulu menguasai materi atau permasalahan yang sedang dibahas. Proses penemuan informasi untuk menguasai materi siswa dituntut untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (2000: 361) mengenai salah satu sasaran utama kegiatan mengajar pada inkuiri jurisprudensial sebagai berikut.

4. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
5. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
6. Mengembangkan sikap percaya diri sendiri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Uraian mengenai sasaran utama kegiatan inkuiri di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Sasaran utaman yang pertama adalah keterlibatan siswa secara maksimal terhadap pembelajaran atau kegiatan belajar. Siswa menjadi subjek di dalam pembelajaran, dan Guru yang berperan sebagai fasilitator. Hal ini mengakibatkan siswa lebih banyak mendapatkan pengalaman

Uraian yang kedua berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam mengeluarkan pendapat dan argumen. Dalam pembelajaran model ini, siswa dituntut untuk dapat berpikir secara sistematis dan logis, serta siswa mampu bekerja sama dan dapat menghargai pandangan atau pendapat orang lain.

Meningkatkan keaktifan pembelajaran di kelas dalam penelitian ini juga berhubungan dengan pengembangan sikap percaya diri sendiri dan motivasi. Pelajar akan lebih termotivasi jika pembelajaran dapat menumbuhkan sikap percaya kepada dirinya sendiri dalam menguasai pembelajaran. Jika hal ini sudah dipenuhi dan pelajar sudah termotivasi, maka pembelajaran akan menunjukkan

keaktifan yang tinggi di dalam kegiatan belajar. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, hal ini juga ditemukan di dalam penelitian, yaitu berdasarkan hasil observasi dan hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model jurisprudensial dapat meningkatkan keefektifan siswa di dalam kegiatan belajar di kelas.

Di dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam hal kemampuan berbicara pada masing-masing kelas. Standar deviasi dari kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebaran data yang dimiliki kelas eksperimen lebih mendekati nilai rata-rata kelasnya, artinya kemampuan siswa kelas eksperimen lebih seragam atau lebih merata dibandingkan kemampuan kelas kontrol.

Hal di atas terjadi dikarenakan model jurisprudensial ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Pernyataan ini didukung pula oleh hasil angket siswa. Menyatakan sangat setuju bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan keaktifan mereka pada saat belajar di kelas.

Hasil angket dan observasi terhadap pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengajar sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan dalam keterampilan berbicara argumentasi dilakukan di dalam kelompok sehingga mereka lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu melalui penerapan model ini siswa yang biasanya hanya menjadi objek pembelajaran kini menjadi subjek pembelajaran, dikarenakan pengajar dalam

model ini memposisikan dirinya sebagai motivator, pembimbing dan juga sebagai pengamat.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini sesuai dengan pernyataan Joyce dan Weil (2000: 363) mengenai sistem sosial dari model jurisprudensial sebagai berikut:

Struktur dari model ini bervariasi dari yang berstruktur sederhana sampai yang kompleks. Secara umum, pengajar mulai membuka tahapan dan bergerak dari tahap satu ke tahap yang lainnya tergantung pada kemampuan para siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya untuk setiap tahapan. Reaksi pengajar, terutama yang terjadi pada tahap keempat dan kelima tidak bersifat evaluatif. Apa yang dilakukan pengajar hanyalah berupa reaksi terhadap komentar siswa dengan cara memberikan pertanyaan mengenai relevansi, kejelasan, kekhususan, atau keumuman atau kejelasan secara definisi.

Pernyataan di atas memberikan pedoman pada guru dalam memberikan tanggapan dan respon dari setiap tahapan. Tugas utama Guru dalam cara kerja strategi-strategi ini adalah memonitor bagaimana siswa memproses informasi dan kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

5.7.4 Pembahasan Hambatan dan kesulitan Penerapan model jurisprudensial

Selain keunggulan di atas, ada juga beberapa kelemahan yang ditemukan dari hasil wawancara dengan pengajar yang dapat dipergunakan untuk perbaikan model ini. Kekurangan yang menjadi hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keoptimalan persiapan. Dalam pelaksanaan model ini diperlukan persiapan yang optimal dari pengajar dalam mempersiapkan data-data mengenai beberapa isu-isu atau permasalahan yang sedang berkembang di lingkungan sosial. Data-data ini bisa berupa dokumentasi dan sumber dokumen yang fokus

pada situasi permasalahan. Data yang akan diberikan kepada siswa ini tentunya harus dipersiapkan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Faktor lain yang menjadi penghambat penerapan model pembelajaran jurisprudensial ini adalah kemampuan pengajar dalam mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan yang bersifat mengarahkan siswa dalam mengungkapkan pendapat serta argumen dalam memilih posisi yang dipilih.

Selain uraian diatas faktor yang menjadi penghambat penerapan model jurisprudensial ini adalah lambatnya atau lamanya waktu pada saat pengumpulan data atau sumber dokumen yang menjadi sistem pendukung pelaksanaan model jurisprudensial.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model jurisprudensial memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan model lain, hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan berbicara siswa dalam mengeluarkan pendapat serta mengeluarkan argumentasi mereka dengan penggunaan bahasa yang baik.